

**PERSPEKTIF TEORI PEDAGOGI KRITIS PAULO FREIRE
DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
MUSIK SEKOLAH DASAR**



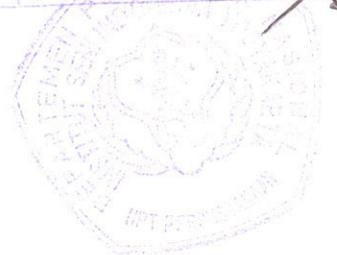
**Oleh:
Thomas Yulian Anggoro
NIM 021 0792 013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2009

**PERSPEKTIF TEORI PEDAGOGI KRITIS PAULO FREIRE
DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
MUSIK SEKOLAH DASAR**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3206/H/S/2009 ✓
KELAS	
TERIMA	9-11-2009 TTD ✓

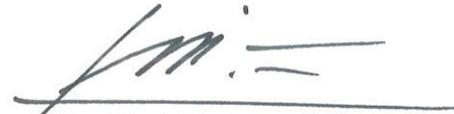


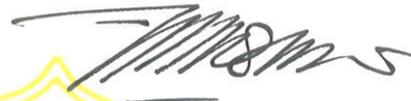
Oleh:
Thomas Yulian Anggoro
NIM 021 0792 013

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2009

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 22 Juni 2009


Drs. Hari Martopo, M.Sn.
Ketua


Dr. Djohan, M.Si.
Pembimbing I / Anggota


Fortunata Tyasrinesu, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota


Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.
Penguji Ahli / Anggota


Drs. Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus. St.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.
NIP 19570218 198103 1 003

INTISARI

Topik pendidikan selalu menarik untuk dibahas namun terdapat banyak persoalan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Pendidikan, khususnya musik, tidak terpisahkan dengan manusia dan berkembang sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Oleh sebab itu pendidikan musik sesungguhnya terhubung dengan isu-isu sosial dan kebudayaan. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengerjakan Tugas Akhir dalam bentuk skripsi ini.

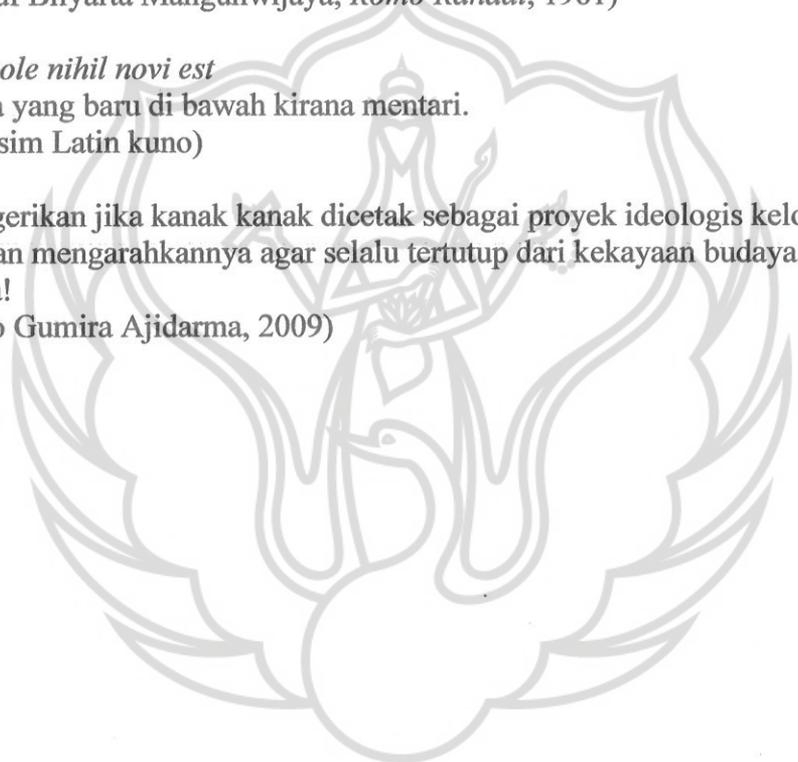
Penelitian ini membahas tentang relevansi pedagogi kritis Paulo Freire terhadap kurikulum pendidikan musik tingkat Sekolah Dasar. Dimulai dengan penjabaran filsafat pendidikan Paulo Freire dan gagasannya berupa teori pedagogi kritis.

Metode kualitatif dengan pendekatan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion* - FGD) digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh berdasarkan FGD para guru pengampu mata pelajaran seni musik dari SD Timuran I dan Timuran II, SD Marsudirini, serta SD Caritas. Keempat SD tersebut berada di Yogyakarta. Hasil FGD kemudian dikodifikasi untuk menemukan paradigma pedagogiknya. Selanjutnya tahap analisis dan refleksi ditempuh guna mengetahui relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dengan KTSP SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tema utama dalam pedagogi kritis Paulo Freire seperti hubungan peran guru-murid dalam kelas, pendidikan kritis, pendidikan emansipatoris dan dialogis, relevan dengan paradigma guru peserta FGD.

Kata kunci: pendidikan seni musik, pedagogi kritis, KTSP SD

1. Aku harus berani gagal untuk mencapai keberhasilan; tidak pernah gagal berarti tidak pernah bertindak!
(motto pribadi)
2. Berdiam dan "cuci tangan" atas konflik antara pihak penguasa dan pihak lemah, bukan berarti jalan tengah ataupun sebuah netralitas, melainkan berpihak kepada penguasa.
(Paulo Freire, 1995)
3. Mendaratkan pesawat, kata orang, lebih gawat dari pada menaikkan. Terbang dengan cita-cita dan gagasan ideal sangatlah terpuji. Tetapi sekali saat pesawat toh harus mendarat juga. Realita kehidupan menghendaki perpisahan dari putih awan-awan kumulus.
(Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, *Romo Rahadi*, 1981)
4. *Sub sole nihil novi est*
Tiada yang baru di bawah kirana mentari.
(maksim Latin kuno)
5. Mengerikan jika kanak kanak dicetak sebagai proyek ideologis kelompok tertentu, dengan mengarahkannya agar selalu tertutup dari kekayaan budaya di dalam dunia!
(Seno Gumira Ajidarma, 2009)



Sebuah dedikasi untuk Ibu dan Bapak,
kedua pribadi dalam hidupku,
yang senantiasa menunjang
dalam doa dan laku.

KATA PENGANTAR

Madah dan syukur kepada Ilahi, Sang Maha Baik dan Maha Tahu, tak pernah putus terucap. Atas berkat rahmat dan panduan-Nya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Genap tujuh tahun penulis menggali ilmu di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dimulai pada bulan Agustus 2002, kali pertama merasakan bangku kuliah yang cukup panas. Tahun demi tahun sesudahnya pun dilalui, penuh dengan pergolakan lahir dan batin, pasang surut semangat belajar, serta perjumpaan dengan hal-hal baru. Semua itu membuahakan pengalaman hidup sarat manfaat dan akhirnya masa studi yang ditempuh kini usai sudah.

Sesuai dengan minat utama yang telah dipilih, yaitu musik pendidikan, Tugas Akhir ini membahas tentang problematika pendidikan musik di tingkat Sekolah Dasar (SD). Perspektif pedagogi kritis Paulo Freire digunakan untuk mengkaji ulang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seni musik SD. Pedagogi kritis menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis mengenai situasi pendidikan yang dijalani berujung kepada pendidikan yang membebaskan.

Tuntaslah penggarapan Tugas Akhir ini, dan secara tulus serta ikhlas penulis ingin menuturkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hari Martopo, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Musik.
2. Drs. Andre Indrawan, M. Hum, M. Mus., selaku Ketua Program Studi.
3. Kustap Yusuf, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik, atas bantuan yang tak ternilai dalam bidang prosedural administrasi kampus.

4. Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., selaku Penguji Ahli yang memberikan berbagai pertanyaan, saran, dan masukan bermanfaat dalam penelitian ini.
5. Dr. Djohan Salim, M.Si., selaku pembimbing pertama yang banyak memberikan dukungan berupa ilmu, masukan, dan koreksi.
6. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., M.Si., selaku pembimbing kedua yang juga banyak memberikan dukungan berupa ilmu, masukan, dan koreksi.
8. Tri Wahyu Widodo, S.Sn., selaku dosen wali yang sedari awal hingga akhir masa perkuliahan membimbing perencanaan studi.
9. Ani Sulistiowati, Suryanti, Lukas Suharno, dan Arie Budiyanto yang telah berkenan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok di bulan Juni. Peran serta mereka sangat membantu pengerjaan skripsi ini.
10. Y. Erie Setiawan, S.Sn., wartawan “GONG” yang di tengah kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk “ditanggap” menjadi moderator diskusi dan kursus kilat *Power Point* menjelang pendadaran. Semoga kelak kau temukan belahan jiwamu yang sejati, kawan...
11. Roy Thaniago, atas kebaikan hatinya untuk mengabadikan aktifitas diskusi lewat *Canon EOS Rebel XT*-nya. Kasta kesenimanan bukanlah segalanya, Roy. Mazhab Klotokisme menjadi bukti. Wajah yang memerah adalah nyata.
12. Son Haji “Kecik”, Reza Amaludin “Brewek”, Bayu Arsiadhi “Rumitndobos”, rekan satu perjuangan dan penderitaan. Akhirnya selesai juga...

13. Art Music Today beserta segala isinya; Gatot, Tony, Ibnu, Coy Yandi, Yoyo Jewe, Jamlikun; Cornelletto, untuk kemurahan hati dan jiwanya dalam proses cetak-mencetak; Jupri “hantu pemburu titik panas kampus”; M. Nisa, atas pinjaman buku-buku penyelamat di saat genting.
14. Radio eltiRa FM 102.1 Yogyakarta, tempat bernaung dan berkarya sejak empat tahun lalu; Pak Aryo, Deni Artha, Ridho Saputra, Alfa Aresta, Mbak Detha, Juli “Sicca”, Endah “Velista”, Rubiman Abi “Hasta”, Intan “Maia”, “Nicky” Tita, “Dania” Danar, Mas Kelik, Tristan, “Andra” Daniel, Pak Didik; Pak Jiyo dan Pak Parjono, atas *gojekan* “maut” pembunuh kantuk dan sepi kala siaran malam. Juga kepada para pendengar program “Sunday Jazz” dan “Relax Time Specials”, untuk keberanian memilih ruang dengar yang tidak populer.
15. Dr. G. Budi Subanar, S.J., atas berbagai masukan dan pencerahan di awal proses skripsi.
16. Edy Sukrisno “Pangeran Tarot”, untuk sumbangan buku-buku elektroniknya yang maha dahsyat.
17. Samin Siswopranoto, pengelola kontrakan yang baik hati dan tidak sombong.
18. Kedua orang tuaku, untuk cinta kasih, didikan, perhatian, dan dukungan yang tak pernah pudar; Adikku Prita Sevdwina, atas dukungan lahir batin dan sekaligus berjuang bersama menyelesaikan Tugas Akhir. Aku sayang kalian semua.

19. Maria Sancti Tukan, bunga hatiku, atas sandingan, asmara, perhatian, candaan, dan dukungannya selama ini. *The best is yet to come, njet...*
20. Semua pihak yang telah membantu, baik sengaja atau tidak sengaja, ikhlas maupun tidak ikhlas, namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan pastinya banyak kekurangan, karena kemampuan, waktu, serta sumber yang terbatas. Penulis sadar akan hal ini, dan oleh karena itu mohon maaf apabila skripsi ini belum dapat menyentuh dan mengkaji secara mendalam. Kritik, saran, dan masukan sangatlah diharapkan untuk perbaikan serta demi kelanjutan di masa depan.



Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan FGD di SD Timuran, Yogyakarta.....39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Kodifikasi *Conscientização*.....25

Tabel 2. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 1.....41

Tabel 3. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 2.....42

Tabel 4. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 3.....43

Tabel 5. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 4.....44

Tabel 6. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 5.....45

Tabel 7. Respons Partisipan Terhadap Pertanyaan No. 6.....46

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Seni Musik Sekolah Dasar
Tingkatan I dan II

Verbatim FGD

Daftar Hadir Diskusi SD Timuran Yogyakarta

Foto Aktifitas FGD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Kerangka Teoritik.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Paulo Freire.....	9
1. Biografi Singkat Paulo Freire.....	9
2. Situasi Politik Brazil.....	10

B.	Filsafat Pendidikan Paulo Freire.....	13
1.	Pedagogi Kritis.....	13
2.	Landasan Pemikiran Paulo Freire.....	15
2.1	Personalisme.....	15
2.2	Eksistensialisme.....	17
2.3	Fenomenologi.....	18
2.4	Marxisme.....	19
2.5	Kristianitas.....	20
3.	Istilah-istilah Kunci Teori Pendidikan Paulo Freire.....	21
3.1	Konsep Pendidikan Gaya “Bank”.....	21
3.2	Conscientização.....	23
C.	Sistem Pendidikan di Indonesia.....	26
1.	Sistem Pendidikan Nasional.....	26
2.	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	27
3.	Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk Sekolah Dasar (SD).....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian Kualitatif.....	34
B.	Focus Group Discussion.....	35
C.	Langkah Penelitian.....	36
D.	Pengumpulan Data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil FGD.....	41
----	----------------	----

1.	Pendapat Guru tentang Pendidikan Musik Tingkat SD.....	41
2.	Peran Guru dalam Pendidikan Musik.....	42
3.	Peran Murid dalam Pendidikan Musik.....	42
4.	Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Musik.....	43
5.	Bagaimana Seharusnya Pelaksanaan Pendidikan Musik.....	44
6.	Tindakan Guru Untuk Membuat Perubahan.....	45
B.	Analisis Data FGD.....	46
1.	Refleksi Hasil FGD Terhadap Pedagogi Kritis Paulo Freire dan KTSP.....	46
1.1	Esensi Pendidikan Musik Tingkat SD.....	47
1.2	Peran Guru dan Murid.....	48
1.3	Kendala dan Bentuk Ideal Pendidikan Musik SD.....	50
1.4	Harapan dan Kontribusi Guru.....	52
C.	Rangkuman Hasil FGD.....	53
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	55
B.	Saran.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dibicarakan. Akan tetapi pendidikan sekaligus merupakan persoalan yang rumit dan terkesan tak pernah dapat diselesaikan secara tuntas (Sudiarja, 2002).¹ Sebagai salah satu pranata sosial, pendidikan tentu tidak terpisahkan dengan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan derasnya arus informasi saat ini.

Berita aktual dapat diperoleh dengan mudah dari bermacam media, baik melalui koran, majalah, radio, televisi, maupun internet. Melalui media inilah gambaran tentang kondisi pendidikan di Indonesia saat ini disampaikan.

Mahalnya biaya sekolah, mutu pendidikan yang belum merata, rendahnya tingkat kesejahteraan dan profesionalitas guru, banyaknya bangunan sekolah yang rusak dan terabaikan, serta maraknya praktek korupsi yang sistematis di lembaga pendidikan, adalah beberapa persoalan yang sering diberitakan. Fungsi dan peran sekolah dalam pendidikan sebagai tempat sosialisasi, seleksi, latihan dan alokasi, inovasi dan perubahan sosial, serta pengembangan pribadi dan sosial², perlu dipertanyakan kembali.

Dilandasi ketidakpercayaan atas sistem pendidikan yang terjebak pada semangat berpikir yang hanya berlandaskan tuntutan-tuntutan kebutuhan formal sekolah, yang menciptakan suatu corak pendidikan sebagai agen reproduksi sistem

¹ A. Sudiarja. Pendidikan Untuk Siapa?. Dalam BASIS No. 07 – 08: *Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2002. Hal. 5.

² Jeanne H. Ballantine. *Sociology of Education: A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice Hall. 1983. Hal. 7-8.

dan struktur sosial yang tidak adil seperti relasi jender, relasi rasisme, dan sistem relasi kekuasaan, para pemikir pendidikan kritis radikal seperti Frantz Fanon, Antonio Gramsci, Ivan Illich, Everett Reimer, dan Paulo Freire melancarkan kritik atas sistem pendidikan tersebut.

Mereka menganggap bahwa segala macam bentuk pemikiran tidaklah berdiri sendiri seperti yang diasumsikan para pemikir liberal. Ia hadir dari sebuah proses sejarah dan selalu terkait dengan situasi zaman tempat pemikiran itu ada.³ Teori-teori kritis terhadap sistem pendidikan di masa itu melahirkan sebuah terminologi yang dinamakan pedagogi kritis (*critical pedagogy*), menggunakan ide para pemikir pendidikan terdahulu sebagai “batu loncatan” untuk menjawab tantangan pendidikan di masa kini dengan cara baru dan inovatif. Pedagogi kritis bertumpu pada pemikiran Paulo Freire sebagai tokoh sentral, dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970)⁴.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan (kompetensi), orientasi humanistik, menjawab tantangan-tantangan sosial, ekonomi, keadilan, dan kemajuan ilmu itu sendiri.⁵

Ketentuan dalam pendidikan musik seharusnya merefleksikan keunikan dan esensi kapabilitas seni musik untuk menyelaraskan nalar, tubuh, serta jiwa seseorang. Kaidah inipun semestinya berdasar kepada fakta bahwa setiap orang merespon musik dalam tingkatan estetis dan intensitas emosional yang berbeda, dan mereka memiliki jenjang serta kebutuhan tertentu untuk berpartisipasi secara aktif.⁶

Musik didefinisikan sebagai bunyi yang diolah menjadi pola menarik. Seperti cabang seni lainnya, musik lebih dari sekedar ekspresi maupun reaksi atas

³ Dikutip dari: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0207/20/opi02.html> (diakses 1 Maret 2009).

⁴ Dikutip dari: <http://mingo.info-science.uiowa.edu/~stevens/critped/theories.html> (diakses 1 Maret 2009).

⁵ Haryatmoko. Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis. Dalam BASIS No. 07 – 08: *Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2002. Hal. 40.

⁶ Peter Fletcher. *Education and Music*. New York: Oxford University Press. 1991. Hal. 50-51.

kebudayaan. Musik adalah media pergerakan, reproduksi, dan konservasi budaya. Bahkan musik juga mengalami akulturasi dan berperan dalam penyatuan maupun perpecahan sosial.⁷

Pada dasarnya musik tidak terpisahkan dengan manusia, oleh sebab itu pendidikan musik sesungguhnya terhubung dengan isu-isu sosial dan kebudayaan. Pendidikan musik seharusnya peka terhadap masalah kekuasaan, kebebasan, dan dominasi dalam pelaksanaannya.

Kurikulum yang digunakan di sistem pendidikan nasional saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diresmikan 2006, untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan sejak 2004.

KTSP diamanatkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Muatan seni budaya dan keterampilan seperti diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri

⁷ Frank Abrahams. *Reconceptualizing Multiculturalism in Music Education: A Freirean Perspective*. Recife: Coloquio Internacional Paulo Freire. 2005. Hal. 3.

meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.
5. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan

diikutinya. Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan.⁸

Aspek pendidikan seni musik terdapat pada poin kedua dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yaitu:

”...seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik...”

B. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori pedagogi kritis Paulo Freire dalam pendekatan untuk mencapai kesadaran kritis. Teori ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis tentang situasi pendidikan yang dijalani yang nantinya akan membuat mereka memahami relasi antara permasalahan masing-masing individu dengan konteks sosialnya. Kondisi ini akan mengarah kepada pendidikan yang membebaskan.⁹

Paulo Freire berpendapat bahwa sekolah umum telah menjadi sebuah tempat reproduksi sosial yang mendorong pemenuhan kebutuhan akan keterampilan dan relasi sosial dalam menjalankan kapitalisme.¹⁰ Sekolah tidak lagi menyediakan sarana untuk berpikir kritis dan tindakan transformatif. Dalam hal ini, sekolah berfungsi seperti media massa, sebagai penyaluran reproduksi ekonomi dan sosial.

Pendidikan musik, dengan segala isu yang meliputinya, memiliki potensi untuk mencapai dan berperan dalam transformasi sosial. Pendidikan musik dapat menjadi suatu ranah yang berpengaruh ketika individu yang menjalaninya ditantang

⁸ Karsidi. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2007. Halaman 10-16.

⁹ Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Baltimore: Penguin Books. 1972. Hal. 40.

¹⁰ Paulo Freire. *Pedagogy of the City*. New York: Continuum. 1993. Hal. 25.

untuk menafsir ulang dan mengevaluasi persepsi serta pemahaman tentang kondisi sosial maupun budaya yang meliputinya.

Pendekatan pedagogi kritis dalam pendidikan musik dapat digunakan untuk mendobrak batasan antara musik yang didengar dan disukai murid di luar kelas dengan musik yang diajarkan guru di dalam kelasnya. Pola pengajaran seperti ini, yang dikaitkan oleh guru antara musik yang diajarkan dengan pengalaman musikal murid sebelum ia memasuki kelas, akan membuat musik menjadi sebuah media pemberdayaan serta memberikan banyak peluang untuk memaknai pengalaman musikal baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹

Teori Paulo Freire ini digunakan untuk mengkaji ulang kurikulum nasional (KTSP) pendidikan musik tingkat SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dengan kurikulum pendidikan musik tingkat SD.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mengkaji ulang kurikulum pendidikan musik tingkat SD saat ini.

¹¹ *Loc.cit.* Frank Abrahams. Hal. 4

E. Tinjauan Pustaka

1. Paulo Freire. Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Baltimore: Penguin Books. 1972. Berisi pemikiran Paulo Freire tentang kritik atas “pendidikan gaya bank”, proses penyadaran (*conscientização*), termasuk gagasannya mengenai pendidikan yang kritis, emansipatoris, dan dialogis.
2. Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jelang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP. 2006. Berisi tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan dalam kurikulum pendidikan nasional saat ini (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – KTSP)
3. Peter Fletcher. *Education and Music*. New York: Oxford University Press. 1991. Buku ini membahas latar belakang pendidikan musik dan musik pendidikan, pelajaran musik di sekolah, serta teori dan praktek dalam musik pendidikan.
4. Stanley F. Steiner, H. Mark Krank, Peter McLaren, Robert E. Bahruth (editor). *Freirean Pedagogy, Praxis, and Possibilities: Project for the New Millennium*. New York: Taylor & Francis Group. 2005. Memaparkan tentang pedagogi kritis Paulo Freire beserta praksis dan kemungkinan penerapannya di masa depan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif.

- a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, serta riset melalui buku, jurnal, artikel, dan internet secara intensif yang berkaitan dengan topik penelitian serta diskusi dengan para guru SD menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

b. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dikodekan (*coding*) dan dianalisis untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penyusunan dan Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan diolah, dilakukan penyusunan secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima Bab. Pada BAB I termuat pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II adalah landasan teori berisi pemaparan pedagogi kritis Paulo Freire serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD. BAB III menjelaskan tentang metode penelitian. BAB IV berisi hasil dan pembahasan. BAB V adalah kesimpulan.